
ANALISIS TINDAK TUTUR IMPERATIF BAHASA MADURA HALUS PADA SANTRI PUTRI DI PESANTREN AL-JIHAD PONTIANAK (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Elviana¹, Mai Yuliasri Simarmata², Mesterianti Hartati³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera Nomor 88 Telp. (0561) 748219 Fak. (0561) 6589855 Pontianak

e-mail: elvianaelviani@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur imperatif bahasa Madura halus pada santri putri di Pesantren Al-Jihad Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sementara itu, bentuk dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini ialah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik komunikasi langsung. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat rekam, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interactive model menurut Bungin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif bahasa Madura halus pada santri putri di Pesantren Al-Jihad Pontianak meliputi: (1) bagaimanakah tindak tutur imperatif perintah bahasa Madura halus pada santri putri di pesantren Al-Jihad Pontianak; (2) bagaimanakah tindak tutur imperatif himbauan bahasa Madura halus pada santri putri di pesantren Al-Jihad Pontianak; (3) bagaimanakah tindak tutur imperatif larangan bahasa Madura halus pada santri putri di pesantren Al-Jihad Pontianak.

Kata Kunci: tindak tutur, imperatif, bahasa Madura halus

Abstract

This study aim to describe the imperative speech acts of fine Madurese language among female students at Pesanten Al-Jihad Pontianak. The method used in this research is descriptive method. Meanwhile, the form in this study is qualitative. The data collection techniques in this study were the free listening technique, proficient, involvement, note taking technique and direct communication technique. Data collection tool used in this study were recording tools, field notes, and interview guides. This study uses interactive model data analysis techniques according to Bungin. The results of this study indicate that the imperative speech acts of soft Madurese language among female students at Pesantren AL-Jihad Pontianak include: (1) how are the imperative speech acts of soft Madurese commands for female students at the Al-Jihad Boarding School Pontianak; (2) what is the imperative speech act for appeals to the fine Madurese language to female students at the Al-Jihad Boarding School in Pontianak; (3) what is the imperative speech act for the prohibition of refined Madurese language on female students at the Al-Jihad Pesantren in Pontianak.

Keyword: speech act, imperative, Madurese subtle language.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal dan pikiran, serta memiliki kemampuan dalam menyampaikan apa yang dimaksudkan dalam pikiran itu. Dalam menyampaikan pikiran manusia mempergunakan mulut dalam kata, tidak hanya menggunakan mulut bahkan yang mencakup di dalam organ mulut ialah ada lidah, gigi, dan rongga mulut yang mempunyai fungsi tertentu sehingga sampailah pada tuturan. Tuturan itu disampaikan dengan melalui alat komunikasi yang disebut bahasa.

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Manusia tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan tutur.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya yang melibatkan penutur dan lawan tutur memiliki kemampuan bahasa serta melibatkan hal yang dibicarakan. Maka dalam setiap proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur pasti terjadi tindak tutur. Hartati (2015:245) menyebutkan bahwa tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan, tetapi selalu terdapat kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Setiap komunikasi individual pastilah mempunyai maksud dan tujuan, salah satunya itu untuk menyampaikan informasi yang berupa pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Alimin (2017:93) mengutarakan bahwa saat sedang berkomunikasi, sangat penting untuk dipahami oleh penutur terhadap tuturan yang disampaikan. Begitupula pada pembelajaran di kelas pada hakikatnya merupakan transaksi, tukar-menukar informasi, gagasan, argumentasi dan lain sebagainya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Tindak tutur imperatif merupakan tindak tutur yang mengandung maksud perintah, yaitu tindakan yang meminta pendengar melakukan suatu tindakan. Menurut pendapat Chaer

(2009: 35) mengemukakan bahwa tindak tutur imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan atau perintah sesuai apa yang dituturkan. Menurut Rahardi (2005: 93) temukan tujuh belas macam makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia, berikut tujuh belas macam makna pragmatik imperatif : tindak tutur imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan ngelulu.

Dari pemaparan di atas peneliti mengambil tindak tutur imperatif terdiri dari beberapa bagian yaitu tindak tutur imperatif perintah, himbauan, dan larangan Chaer (2009:197). Tindak tutur imperatif perintah terbentuk dari sebuah klausa tidak lengkap dan disertai dengan kalimat perintah dan tindak tutur imperatif perintah menggunakan klausa berpredikat verba yaitu kata kerja yang berpartikel-lah. Tindak tutur imperatif himbauan ialah kalimat yang mengandung makna imbauan, biasanya tindak tutur imperatif himbauan ini sering digunakan bersamaan dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Tindak tutur imperatif larangan biasanya menggunakan kata jangan atau tidak boleh dalam kalimat pertuturan.

Peneliti memilih tindak tutur imperatif sebagai objek penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu : *pertama*, tindak tutur imperatif merupakan tuturan yang sering digunakan untuk sehari-hari. *Kedua*, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai tindak tutur imperatif perintah, himbauan dan larangan. *Ketiga*, untuk memperdalam pengetahuan tentang tindak tutur imperatif. *Keempat*, untuk mengetahui tindak tutur imperatif yang terdapat dalam bahasa Madura Halus yang digunakan oleh santri putri di pesantren Al-Jihad Pontianak.

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang cukup besar penggunaannya baik di pulau madura maupun di daerah tapal kuda seperti Bondowoso, Situbondo, Jember, Lumajang, dan daerah lainnya. Menurut Sofyan (Samsiyadi dkk, 2016:2) “Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan”. Bahasa madura berfungsi sebagai sarana pengungkapan perasaan, gagasan, pikiran, maupun maksud dari pemakaian.

Alasan peneliti memilih Bahasa Madura halus di Pesantren Al-Jihad karena *pertama*, bahasa Madura Halus tidak digunakan dalam bentuk tulisan, namun hanya dalam bentuk lisan yang dituturkan secara langsung oleh santri putri Al-Jihad sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan masalah yang peneliti angkat yaitu tindak tutur imperatif bahasa Madura Halus, dimana bahasa Madura Halus hanya dituturkan dan tidak dituliskan. *Kedua*, tindak tutur bahasa Madura Halus dapat lebih dipahami oleh santri putri Al-Jihad. Mayoritas santri putri Al-Jihad adalah suku Madura, sehingga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Madura Halus dalam berkomunikasi sehari-hari. *Ketiga*, peneliti ingin memperkenalkan relasi makna bahasa Madura. *Keempat*, peneliti ingin melestarikan dan memperkenalkan bahasa daerah tersebut. *Kelima*, judul penelitian ini belum pernah diangkat sebagai penelitian.

Berdasarkan apa yang disampaikan ada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Imperatif Bahasa Madura Halus Pada Santri Putri di Pesantren Al-Jihad Pontianak (Kajian Sosiopragmatik)”. Hal tersebut sebagai upaya peneliti untuk melestarikan dan memperkenalkan kearifan lokal yang ada di Kalimantan Barat.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai “Analisis Tindak Tutur Imperatif Bahasa Madura Halus Pada Santri Putri di Pesantren Al-Jihad Pontianak (Kajian Sosiopragmatik)”. Menurut Sugioyono (2017: 3) mengemukakan bahwa metode deskriptif menekankan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Data dalam penelitian ini berupa kata yang mengandung Tindak Tutur Imperatif Bahasa Madura yang digunakan oleh santri putrid di Pesantren Al-Jihad Pontianak. Teknik pengumpul data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik komunikasi langsung. Alat pengumpul data yang digunakan adalah peneliti sebagai intstrumen kunci dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh alat-alat pengumpul data berupa alat rekam, catatan lapangan dan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang peneliti gunakan ialah triangulasi

sumber dan diskusi teman sejawat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan interactive model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan uraian mengenai hasil penelitian tentang tindak tutur imperatif bahasa Madura halus pada santri putrid di Pesantren Al-jihad Pontianak.

1. Mendeskripsikan Tindak Tutur Imperatif Perintah Dalam Bahasa Madura Halus

Tindak tutur imperatif perintah adalah tindak tutur yang memerintah atau menyuruh lawan tutur agar melakukan seperti yang dikatakan oleh penutur. Agar lebih mempertegas tuturan perintah menggunakan partikel *-lah* dan tidak menyebutkan nama pelaku dalam pertuturan. Menurut Wijana dan Rohmadi (2010: 198) mengemukakan bahwa “Kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk memerintah atau menyuruh lawan bicara tentang sesuatu atau hal seperti yang terkandung dalam kalimat tersebut”. Sejalan dengan pendapat di atas, Alisjahbana (Rahardi, 2005: 19-20) menyatakan bahwa “Sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah itu”. Jadi tindak tutur imperatif perintah adalah sebuah tuturan bermakna perintah yang ditandai partikel *lah*, berintonasi keras dan didukung dengan tanda baca (!). Tindak tutur imperatif perintah dalam Bahasa Madura halus pada contoh tuturan berikut:

Data (1)	: “Aisyah <i>pOndhut</i> agən kətab kaulə!”
Artinya	: (“Aisyah <i>ambilkan</i> kitab saya!”)

Situasi tuturan :

Tuturan tersebut disampaikan seorang kakak tingkat kepada aisyah (adek tingkat) agar mengambil kitabnya. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata perintah. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif perintah karena terdapat pada kata “*ambilkan/ mengambil*”. Kata tersebut dapat digunakan untuk memerintah “*ambilkan*” memiliki makna yaitu memerintah memegang sesuatu lalu dibawa atau mengambil kitab.

Data (2)	: “Maratul e pakon <i>kemasan</i> kamar Neġ Muna semanjən jUkən!”
----------	---

Artinya : (“Maratul disuruh *merapikan* kamar Neng Muna sekarang juga!”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh santri kepada maratul untuk merapikan kamar neng muna sekarang juga. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata perintah. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif perintah karena terdapat pada kata “*merapikan*”. Kata tersebut dapat digunakan untuk memerintah “*merapikan*” memiliki makna yaitu membereskan.

Data (3) : “Semaṅkən arə rəbbhu wajib *aca-ca* bən bahasa parpesan!”

Artinya : (“Sekarang hari rabu wajib *berbahasa* Madura halus!”)

Situasi tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh pengurus santri putri kepada seluruh santri bahwa sekarang hari rabu wajib berbahasa Madura halus. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata perintah. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif perintah karena terdapat pada kata “*berbahasa*”. Kata tersebut dapat digunakan untuk memerintah “*berbahasa*” memiliki makna yaitu menggunakan bahasa.

Data (4) : “Le? *pOndhut agən* obəṅ kaulə e attas lemari!”

Artinya : (“Dek ambilkan uang kakak di atas lemari!”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh kakak tingkat kepada adik tingkat untuk ambilkan uang diatas lemari. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata perintah. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif perintah karena terdapat pada kata “*ambilkan*”. Kata tersebut dapat digunakan untuk memerintah “*ambil*” memiliki makna yaitu pegang lalu dibawa.

Data (5) : “Lisa *ḡobəṅaki* mie e koperasilah!”

Artinya : (“lisa *belikan* mie di koperasilah !”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh santri kepada temannya bahwa memerintahkan untuk membeli mie di koperasi. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata perintah.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif perintah karena terdapat imbuhan-*kan*.

Data (6) : “*Pe?taangən* ketab kakak ke kamar!”
Artinya : (“*Bawakan* kitab kakak ke kamar!”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh kakak tingkat kepada adiknya untuk membawakan kitab ke kamar. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata perintah. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif perintah karena terdapat pada kata kerja dan berimbuhan-*kan* “*bawakan*”.

2. Mendeskripsikan tindak tutur Imperatif himbauan dalam Bahasa Madura Halus

Tindak tutur imperatif ialah kalimat yang mengandung makna imbauan, biasanya tindak tutur imperatif himbauan ini sering digunakan bersamaan dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Menurut pendapat Rahardi (2005: 103) bahwa “Kalimat himbauan adalah kalimat yang mengandung makna imbauan, lazimnya digunakan bersama partikel *-lah*. Selaian itu kalimat ini sering digunakan bersamaan dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*”. Selaras dengan pendapat di atas Ramaniyar (2017:196) menyatakan bahwa “kalimat imbauan merupakan kalimat perintah yang maknanya berupa imbauan terhadap seseorang agar mau mengikuti”. Jadi tindak tutur imperatif himbauan adalah tindak tutur yang dengan maksud memberikan himbauan kepada lawan tutur agar apa yang disampaikan dapat diikuti oleh lawan tutur. Tindak tutur imperatif himbauan dalam Bahasa Madura halus pada contoh tuturan berikut.

Data (7) : “*Mohon* onto? sedtəjənah santrə nyap-siap maso? musollah sholat dhuha”
Artinya : (“*Mohon* untuk semua santri siap-siap masuk musollah sholat dhuha”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh pengurus menghimbau untuk semua santri agar bersiap-siap masuk musollah waktunya sholat dhuha. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif himbauan karena ditandai dengan penanda kesantunan “*mohon*”. Kata tersebut dapat digunakan untuk menghimbau “*mohon*” memiliki makna yaitu meminta dengan hormat.

- Data (8) : “Onto? sedtəjənah santrə semaŋkən be?tonah piket se olle jadwal piketan, piket semaŋkən jUkən”
 Artinya : (“Untuk semua santri sekarang waktunya bersih-bersih, yang dapat jadwal piket segera piket sekarang juga”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh pengurus kebersihan menghimbau untuk semua santri waktunya bersih-bersih, jadi petugas piket segera piket sekarang juga. Tuturan tersebut berupa tuturan imbauan terhadap seseorang agar mau mengikuti. Termasuk tindak tutur himbauan karena imbauan terhadap seseorang agar mau mengikuti.

- Data (9) : “Onto? sedtəjənah santrə be?tonah asaren siang!”
 Artinya : (“Untuk semua santri waktunya tidur/istirahat siang!”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh pengurus menghimbau kepada semua santri bahwa waktunya istirahat siang.

- Data (10) : “Onto? sedtəjənah santrə harap nyap-siap maso? musollah be?tonah jam ngaji”
 Artinya : (“Untuk semua santri harap siap-siap masuk musollah waktunya jam ngaji”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh pengurus ubudiyah menghimbau kepada semua santri agar bersiap-siap masuk musollah waktunya jam ngaji.

- Data (11) : “Mohon kanca-kanca sərəh manghi cadar e musollah”
 Artinya : (“Mohon teman-teman siapa yang menemukan cadar di musollah”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh salah satu santri kepada seluruh santri bahwa memberitahukan siapa yang menemukan cadar di musollah. Kata yang dimiringkan menunjukkan himbauan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif himbauan karena ditandai dengan penanda kesantunan “*mohon*”. Kata tersebut dapat digunakan untuk menghimbau “*mohon*” memiliki makna yaitu minta dengan hormat.

3. Mendeskripsikan tindak tutur Imperatif larangan dalam Bahasa Madura Halus

Tindak tutur imperatif larangan mengharapkan jawaban berupa tidak melakukan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat itu. Kalimat larangan merupakan kalimat yang ditandai dengan hadirnya kata *jangan-lah* dan kata pencegah lainnya seperti kata *jangan*, *dilarang*, *tidak boleh*, dan sebagainya. Menurut Rahardi (2005: 109) menyatakan bahwa “Kalimat larangan adalah kalimat yang maknanya dapat ditandai dengan pemakaian kata *jangan*”. Selaras dengan pendapat di atas, Kridalaksana (2008:140) menjelaskan bahwa “Larangan merupakan makna ujaran yang bersifat melarang, diungkapkan dengan berbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif negatif *jangan* atau dengan frase ingkar *tidak dibenarkan*”. Tindak tutur imperatif larangan dalam Bahasa Madura halus pada contoh tuturan berikut:

Data (12) : “Santrə sɛ soŋkan ta? ollə asəram”
 Artinya : (“Santri yang sakit *tidak boleh* mandi”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh pengurus kesehatan kepada santri yang sakit bahwa dilarang atau tidak boleh mandi. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata larangan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif larangan karena terdapat penanda “*tidak boleh*”. Kata tersebut dapat digunakan untuk memerintah larangan “*tidak boleh*” makna yaitu tidak izinkan.

Data (13) : “Le? Ta? ollə dhəər nattə?”
 Artinya : “Dek, *tidak boleh* makan berdiri

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh seorang kakak tingkat kepada adik tingkat bahwa dilarang atau tidak boleh makan berdiri. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata larangan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif larangan karena terdapat penanda “*tidak boleh*”. Kata tersebut dapat digunakan untuk memerintah larangan “*tidak boleh*” makna yaitu tidak izinkan.

Data (14) : “Onto? sedtəjənah santrə be?tonah siaŋ ta? ollə asaren e mosullah”

Artinya : (“Untuk seluruh santri waktu istirahat siang *tidak boleh* tidur di musollah”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh pengurus keamanan kepada seluruh santri bahwa istirahat siang tidak boleh tidur di musollah. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata larangan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif larangan karena terdapat penanda “*tidak boleh*”. Kata tersebut dapat digunakan untuk memerintah larangan “*tidak boleh*” makna yaitu tidak izinkan.

Data (15) : “*Ta? ollə ac-ca, semanjən be?tonah absen perkamar*”

Artinya : (“*Tidak boleh* berbicara, sekarang waktunya pengabsenan perkamar”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh pengurus kepada seluruh santri bahwa tidak boleh ribut atau berbicara karna waktunya pengabsenan perkamar. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata larangan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif larangan karena terdapat penanda “*tidak boleh*”.

Data (16) : “*Ta? ollə ŋodiin kipas bənni bejannah*”

Artinya : (“*Tidak boleh* menghidupkan kipas bukan waktunya”)

Situasi Tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh santri kepada temannya bahwa tidak boleh menghidupkan kipas karna bukan waktunya. Kata yang dimiringkan menunjukkan kata larangan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur imperatif larangan karena terdapat penanda “*tidak boleh*”. Kata tersebut dapat digunakan untuk memerintah larangan “*tidak boleh*” makna yaitu tidak izinkan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut. Peneliti menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan data tersebut peneliti 16 data keseluruhan terkait data tindak tutur imperatif perintah, data tindak tutur imperatif dan tindak tutur imperatif larangan. Dengan data tersebut maka terjawablah masalah yang telah dikemukakan dibagian pendahuluan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan pada kata-kata yang terdapat dalam tuturan santri yang menjadi data dalam penelitian ini yaitu ditemukan tindak tutur imperatif perintah, tindak tutur imperatif himbauan dan tindak tutur imperatif larangan. Adapun simpulan dari penelitian ini antara lain :

1. Tindak tutur imperatif perintah bahasa Madura halus pada tuturan santri putri di Pesantren Al-Jihad Pontianak ditemukan dengan penanda partikel *lah* dan *kan*, seperti *pOndhutlah* (ambilah), *ḡobəḡaki* (belikan), *pe?taangən* (bawakan), *dhəərlah* (makanlah) dan terdapat kata kerja serta tanda seru (!). Tindak tutur imperatif perintah bahasa Madura halus yang ditemukan oleh peneliti yaitu sebanyak 6 data tuturan santri.
2. Tindak tutur imperatif himbauan bahasa Madura halus pada tuturan santri putri di Pesantren Al-Jihad Pontianak ditemukan dengan penanda kesantunan harap (*hendaklah*), *mohon* (minta dengan hormat), *onto?* (untuk). Tindak tutur imperatif himbauan bahasa Madura halus yang ditemukan oleh peneliti yaitu sebanyak 5 data tuturan santri.
3. Tindak tutur imperatif larangan bahasa Madura halus pada tuturan santri putri di Pesantren Al-Jihad Pontianak ditemukan dengan penanda *ta? Ollə*, atau *ta? kenney* (tidak boleh atau jangan). Tindak tutur imperatif larangan bahasa Madura halus yang ditemukan oleh peneliti yaitu sebanyak lima data tuturan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A. (2017). Strategi tutur dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 92-104.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, M. (2016). Kajian tindak tutur wacana “buat akta usia dewasa” koran Tribun Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 243-252.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Tuturan Imperatif Dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 6, (2): 194-208.
- Samsiyadi., Kusnadi., & Badrudin, A. (2016). *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah Di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. *Publika Budaya*. 1(1). 1-14.

Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2017). Kefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 41-43.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wijana, P, D & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.